

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Motivasi Berprestasi

2.1.1.1 Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi dirumuskan sebagai suatu kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Menurut McClelland (Moore et al, 2010) segala bentuk usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dan sebaik-baiknya berdasarkan pedoman keunggulan yang dimiliki disebut dengan motivasi berprestasi. Kemudian Heckhausen (Sujarwo, 2011) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan pribadi seseorang diluar kemampuannya sendiri dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai pembandingnya.

Motivasi berprestasi memiliki acuan dalam menilai yang terbagi menjadi tiga kriteria, kriteria pertama dinilai atas dasar kesempurnaan atau *perfectionis*. Yang kedua prestasi yang sudah dimiliki sebelumnya dijadikan pembanding dengan prestasi yang sedang dimilikinya. Dan terakhir membandingkan prestasi orang lain dalam kondisi yang sama sebagai pacuan diri untuk melebihi keunggulan orang lain dan unggul menurut dirinya sendiri. Manusia pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan yang dia miliki atau diatas rata-rata, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh David McClelland (Thoha, 2008).

McClelland (1987) menyebutkan adanya *need for achievement* disingkat *n-Ach* dan motivasi berprestasi pada diri individu. Motivasi berprestasi merupakan rasa kemauan seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik mungkin tanpa adanya keinginan diberi apresiasi oleh sosialnya melainkan untuk kepuasan dan rasa bangga untuk dirinya sendiri. Sementara *n-Ach* adalah suatu faktor pendorong untuk membantu individu mencapai keberhasilan dan hasil yang sebaik-baiknya menurut standar terbaik individu masing-masing.

Menurut McClelland (1987) dalam teorinya mengemukakan bahwa seorang individu akan dianggap memiliki motivasi berprestasi ketika individu tersebut telah mampu memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik dari sebelumnya dengan menghasilkan karya atau prestasi yang lebih baik dari orang lain. Jadi secara umum motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain, yang dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

Pendapat lain mengenai motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Newstorm (Agustina dan Utami, 2019) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan bentuk suatu dorongan yang telah ada dalam diri individu yang mana keberadaannya harus dibentuk dengan cara memiliki keinginan yang besar untuk mencapai tujuan yang dihadapkan dengan berbagai kesulitan. Motivasi akan dapat membantu dalam mencapai tujuan dan keinginan serta keberhasilan dari pencapaian sebelumnya. Motivasi berprestasi juga sering disebut sebagai bentuk dorongan untuk membantu individu melebihi standar yang dimilikinya yang disertai dengan kerja keras untuk mencapainya.

Motivasi berprestasi dirumuskan sebagai suatu kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Motivasi berprestasi termasuk jenis motivasi intrinsik. McClelland (1987) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standard of excellence*). Kemudian Heckhausen (1967) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha individu untuk meningkatkan kemampuannya setinggi mungkin dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukannya dengan

menggunakan standar keunggulan yang dimiliki individu masing-masing sebagai perbandingan untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu upaya dan dorongan yang alami berada dalam diri individu, yang keberadaannya harus dipacu supaya tetap ada dan berkembang dalam dirinya guna menggapai hasil yang sebaik-baiknya melalui standar keunggulan versi terbaik yang dibuat oleh masing-masing individu. Yang mana sebagai bantuan dari dalam dirinya sendiri untuk menggapai keberhasilan atau kesuksesan yang berdasarkan kemampuannya serta sesuai dengan harapan. Sehingga motivasi berprestasi bukan hanya sebagai bentuk dorongan yang hanya ada didalam individu masing-masing yang tidak terekspresikan melainkan dapat digunakan untuk membantu individu mencapai tujuan yang diinginkannya tanpa merasa terbebani dan untuk kepuasannya sendiri tanpa menanamkan keinginan untuk menunjukkan eksistensi di lingkungan sosialnya.

2.1.1.2 Aspek Motivasi Berprestasi

McClelland (Akbar dan Hawadi, 2001) dalam mengemukakan aspek motivasi berprestasi yang membedakan individu dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah, yaitu :

- a. Tanggung jawab, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakan dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya, adapun individu dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung akan lalai akan tugasnya dan menyalahkan hal-hal diluar dirinya sebagai penyebab ketidakberhasilannya, seperti tugas yang terlalu banyak dan sukar.
- b. Resiko pemilihan tugas, dalam pemilihan tugas individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan cenderung memilih tugas yang sukar dan menantang untuk diselesaikan oleh dirinya. Walaupun permasalahan atau tugasnya sulit untuk dipecahkan tetap berusaha untuk diselesaikan dan berani untuk menanggung resiko bila mengalami kegagalan. Berbanding terbalik

dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung akan memilih tugas yang sangat mudah, karena individu tersebut telah merasa puas dan yakin akan berhasil menyelesaikannya, dengan demikian individu tersebut tidak akan menyalahkan tugas tersebut ketika menghadapi kegagalan.

- c. Kreatif–inovatif, individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung kreatif dan tidak menyukai pekerjaan yang runut sesuai ketentuan lebih menyukai pekerjaan yang mengolah daya pikirnya untuk melakukan sesuatu yang baru. Berbeda dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang menyukai pekerjaan terstruktur karena tidak harus menentukan sendiri apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.
- d. Memperhatikan *feedback*, Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai umpan balik atau *feedback* atau dapat disebut juga dengan masukan dari individu lain terhadap pekerjaannya yang telah dilakukan karena memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan untuk diperbaiki di waktu selanjutnya. Namun berbeda halnya dengan individu yang motivasi berprestasinya rendah cenderung mengulangi kesalahan yang sama dalam tugas atau pekerjaan yang baru karena tidak memperhatikan atau tidak menyukai masukan mengenai kesalahan atau arahan yang tepat untuk tugas di masa akan datang.
- e. Waktu penyelesaian tugas, individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas secepat mungkin dan seefisien mungkin dan tidak menanti-nanti dalam pengumpulan tugas. Sedangkan individu yang motivasi berprestasi rendah kurang tertantang menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan banyak waktu, tidak efisien dan sampai menunda-nunda pekerjaan

2.1.1.3 Karakteristik Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (Rumiani, 2006) orang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan ciri-ciri seperti suka bekerja keras, ulet, membutuhkan umpan balik secara nyata, berorientasi pada masa depan, tidak suka membuang

waktu, optimis, bertanggung jawab dan memperhitungkan resiko. Yang dinyatakan McClelland tidak beda jauh dengan yang dikemukakan oleh Atkinson (Sujarwo, 2011) yang mana menurutnya motivasi berprestasi disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan. Lebih lanjut Atkinson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri yang memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistis, memiliki harapan sukses, melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan, tidak memikirkan kegagalan, dan berusaha memperoleh hasil yang terbaik.

Setiap karakter yang melekat dalam diri seseorang memiliki ciri khas yang ditampilkan dalam aktivitasnya, hal ini juga motivasi berprestasi. Keller et al (Sujarwo, 2011) menyimpulkan ada 6 karakteristik motivasi berprestasi individu yang nampak konsisten ditemukan dalam konteks sekolah:

- 1) Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi di mana ada resiko gagal. Atau lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan.
- 2) Faktor kunci yang memotivasi individu berprestasi tinggi adalah kepuasan intrinsik dan keberhasilan itu sendiri, bukan pada hasil ekstrinsik seperti uang, kedudukan.
- 3) Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya, tidak menyerah ketika menemukan kesulitan ketika hal tersebut masih sesuai dengan segala sesuatu yang dia inginkan.
- 4) Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi di mana dia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya (*self control*), artinya seseorang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki standar keunggulannya sendiri dan berorientasi untuk mengalahkan keberhasilan yang

sebelumnya dia dapat sehingga mencapai keberhasilan yang melebihi sebelumnya.

- 5) Memiliki perspektif waktu jauh ke depan, ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga. Sehingga tidak memiliki keinginan untuk menyia-nyiakan waktu dengan berleha-leha atau bermalas-malasan. Dan hanya memikirkan mengerjakan apapun yang dapat dia kerjakan selagi itu dapat memanfaatkan waktunya dengan baik sekaligus dapat membantunya untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan.
- 6) Tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolahnya. Ini mungkin disebabkan nilai di sekolah banyak terkait dengan motivasi ekstrinsik. Atas dasar tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa tidak selalu ditemukan ada korelasi yang tinggi antara nilai dengan motivasi berprestasi. Karena pada dasarnya individu yang memiliki motivasi berprestasi dia tidak melakukannya untuk mencapai suatu keberhasilan yang ternilai, melainkan dia memiliki suatu keinginan yang dapat diraih berdasarkan standarnya terbaiknya yang dibuat sendiri.

Sependapat dengan hal tersebut, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas yang paling mudah atau sulit. Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan terhindar dari kegagalan.

2.1.1.4 Peran Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi dapat dirumuskan sebagai suatu kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Dalam proses pembelajaran keberadaan motivasi berprestasi berperan besar untuk menunjang keberhasilan peserta didik untuk belajar semaksimal mungkin. Jika peserta didik

memiliki kecenderungan motivasi berprestasi yang kuat, maka dalam melakukan berbagai upaya peserta didik tersebut akan sangat terdorong kuat untuk menguasai bidang yang dipelajarinya hingga berhasil atau sesuai dengan apa yang diinginkan, hal tersebut mengindikasikan jika peran motivasi berprestasi menjadi begitu penting peranannya bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, akan membantu dirinya mengungguli orang lain dan standar keunggulan dirinya sendiri dengan berkeinginan untuk memenuhi atau melampaui beberapa standar keunggulan yang dibuat sesuai individu masing-masing.

Kebutuhan pencapaian prestasi tinggi yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadikan suatu keinginan yang kuat untuk bekerja keras dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Dengan demikian peranan motivasi berprestasi begitu kuat dalam diri seseorang peserta didik sehingga mampu mempengaruhi pribadinya untuk menggapai tujuannya dan mengungguli individu atau peserta didik lainnya. Menurut Atkinson (Sujarwo, 2011) mengumpamakan bahwa orang yang termotivasi tinggi akan mempunyai kinerja terbaik, walaupun tugas-tugas tersebut dengan taraf kesulitan sedang lebih dari itu orang-orang yang termotivasi akan berupaya menghindari kegagalan dengan menunjukkan kinerja terbaik pada tugas-tugas walaupun dengan taraf kesulitan sangat tinggi ataupun pada tugas-tugas dengan taraf kesulitan sangat rendah sekalipun. Karena seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tidak mengenal menyerah sebelum dia mampu mengungguli standar yang telah ia buat sebelumnya.

Karena sebelum tercapai individu tersebut akan merasa cemas dan tidak puas walaupun menurut orang lain ia sudah mencapai keberhasilan, tetapi ketika hal tersebut belum mencapai standar yang ia inginkan, ia akan tetap berusaha dan melakukan apa pun untuk mencapai patokan yang telah dibuatnya. Dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi dalam belajar ini karena dapat mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi. Seorang peserta didik akan melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula (Zuhdhi, 2020).

Hal tersebut didukung dengan pendapat dari peneliti di bidang pendidikan bahwa peran motivasi berprestasi ini sangat besar untuk seseorang, motivasi berprestasi menjadi prediktor atau salah satu ciri yang kuat dalam diri individu yang dapat menunjukkan tingkat kesuksesan seseorang karena memiliki kekuatan yang mampu mempertahankan seseorang untuk tetap bekerja keras dan pantang menyerah, selain itu motivasi berprestasi mampu memprediksi pencapaian seseorang yang akan didapat dan dirasakan dan yang terakhir bahwa motivasi berprestasi mampu meningkatkan kemampuan akademik inididu tersebut (Story et al, 2009). Motivasi berprestasi juga sangat berhubungan erat dengan karir seseorang dimasa depan, seperti halnya dalam kehidupan sekolah dan perguruan tinggi, membantu mewujudkan tujuan hidup yang telah dibuat serta sebagai strategi pembelajaran dalam hal akademik (Li, Lan, & Ju, 2015).

Maka dapat disimpulkan peran dari motivasi berprestasi itu sangat penting dan kehadirannya tidak boleh sampai melemah dalam diri individu khususnya para peserta didik, karena sangat berperan penting dalam mempengaruhi peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar dan membantu peserta individu dalam pembelajarannya dikelas dan mengaktifkan keinginannya untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut menjadikan motivasi berprestasi menjadi salah satu motor penggerak individu untuk melakukan suatu hal yang hebat dan melampaui batasannya dalam belajar dengan penuh rasa semangat, optimis dan tanggung jawab untuk menjadi lebih baik dari versi dirinya sendiri dan terbaik dari individu lainnya.

2.1.2 *Self Esteem*

2.1.2.1 Definisi *Self Esteem*

Menurut Coopersmith (1967) *Self Esteem* adalah penilaian umum tentang diri sendiri yang berkaitan dengan kemampuan diri, memiliki sesuatu yang bernilai, dan bernilai dalam pandangan orang lain. Menurut Branden (Sylvia, 2016)

Self esteem merupakan suatu keyakinan dan kemampuan individu untuk berperilaku dan melewati tantangan hidup ini. Keyakinan dalam hak untuk selalu memprioritaskan diri sendiri selalu bahagia, perasaan dirinya berharga, dihargai dan layak. Atau bisa dikatakan sebagai cara pandang dan merasakan diri sendiri yang secara tidak langsung memengaruhi seseorang

dalam berperilaku. Cara pandang tersebut terbentuk dari pengalaman dalam keluarga, sekolah, hubungan pertemanan dan lingkungan sosial.

Lebih lengkap lagi Coopersmith (1967) mengungkapkan mengenai *self esteem* ini mengacu pada sebuah penilaian seseorang untuk dirinya sendiri baik itu bersifat positif dan bersikap negatif yang mana tujuannya untuk menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Individu dengan *self esteem* yang tinggi cenderung memilih strategi peningkatan diri, sementara individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung untuk memilih strategi perlindungan diri. Individu dengan *self esteem* yang tinggi cenderung mengambil risiko untuk diri meningkatkan diri, sementara individu dengan harga diri rendah akan melindungi dirinya dan tidak mengambil risiko penghinaan publik, meskipun keberhasilan akan bermanfaat dalam meningkatkan nilai diri mereka (Holopainen et al, 2020). Hal itu sejalan dengan pendapat dari Nathaniel Branden (Refnadi, 2018) bahwa *self esteem* adalah keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini dan keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita.

Self esteem dalam diri seseorang memiliki peranan penting dalam menghadapi permasalahan dan rintangan pada setiap individunya. *Self esteem* juga merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupan, karena perkembangan *self esteem* pada seseorang akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa anak (Refnadi, 2018). Blascovich & Tomaka (Alawiyah, 2018) menyatakan bahwa cara menilai tersebut biasanya diekspresikan melalui sikap yang menunjukkan keyakinan individu terhadap seberapa penting, mampu, berhasil dan berharga dirinya baik pada aspek kognitif maupun perilaku yang bersifat menilai dan afektif.

Pendapat ahli lain mengenai *Self esteem* salah satunya yang dijelaskan oleh Zulkarnain, et al (2019) yang mana jika berbicara mengenai *self esteem* yang merupakan sebuah evaluasi bagaimana individu menilai dirinya serta melakukan interpretasi sederhana. Nikmarijal & Ifdil (2014), mengemukakan *self esteem* adalah keyakinan dan kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup. Dalam hal ini pencapaian dalam mempertahankan harga diri suatu cara untuk melihat pencapaian dalam meningkatkan motivasi belajar merupakan tantangan tersendiri. Didukung Maslow dalam Feist (Adiputra, 2015) yang memiliki sudut pandang sendiri mengenai *self esteem* bahwa *self esteem* ini merupakan perasaan seseorang terhadap keberhargaan dirinya. *Self esteem* lebih mendasar daripada reputasi dan prestise karena mencerminkan hasrat bagi kekuatan, pencapaian, ketepatan, penguasaan dan kompetensi, keyakinan diri menghadapi dunia, independensi dan kebebasan. Dengan kata lain, *self esteem* didasarkan pada kompetensi nyata dan bukan sekedar opini orang lain.

Dengan demikian *self esteem* adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. *Self esteem* juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau *self esteem* kolektif, yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok, dimana seseorang menjadi anggotanya. Dan oleh karena itu faktor utama pendukung kesuksesan dan keberhasilan setiap individu ini tidak lepas dari seberapa baik setiap individu memperlakukan dirinya sendiri dengan berbagai penilaian yang positif dan rasa keberhargaan yang dimilikinya serta rasa yakinnya terhadap kemampuan yang dimiliki untuk membantunya dalam mencapai tujuan dan menghadapi kesulitan.

2.1.2.2 Aspek *Self Esteem*

Dimensi *self esteem* menurut Coopersmith (Muslimah & Wahdah, 2013) ada empat aspek dalam *self esteem* yaitu:

- a. *Power* yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol dirinya sendiri. Kata mempengaruhi dari aspek ini artinya seseorang yang memiliki *self esteem* akan mampu membawa pengaruh

terhadap individu lain dalam arti positif, sedangkan kata mengontrol bukan semata-mata memeralat individu yang lain, hal ini berarti individu yang *self esteem* tinggi akan mampu membawa dirinya ke hal yang lebih baik dan membawa individu lain untuk sependapat dengannya. Aspek ini dapat berupa pengaruh dan wibawa pada seorang individu. Pada situasi tertentu, kebutuhan ini ditunjukkan dengan penghargaan dan penghormatan dari orang lain.

- b. *Virtue* yaitu ketaatan seseorang dengan nilai moral, etika, dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Aspek ini akan menunjukkan kemampuan diri individu yang *self esteem* tinggi akan dapat melihat persoalan benar dan salah dengan berdasarkan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan sekitar, seperti nilai moral, etika dan aturan-aturan dalam masyarakat karena individu yang *self esteem* tinggi cenderung akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dalam melakukan sesuatu. Aspek ini dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut melihat persoalan benar atau salah yang berdasarkan nilai moral, norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan interaksinya.
- c. *Significance* yaitu keberartian individu dalam lingkungan. Hal ini berhubungan dengan penerimaan dan perhatian dari lingkungannya. Semakin banyak ekspresi kasih sayang yang diterimanya, individu akan merasa semakin berarti, tetapi bila individu tidak atau jarang mendapatkan stimulus positif dari orang lain, maka individu tersebut akan merasa ditolak dan kemudian mengucilkan diri dari pergaulan yang menyebabkan perasaannya dirinya berharga pun menurun.
- d. *Competence* yaitu kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Aspek ini bisa berarti keahlian atau kemampuan seseorang yang mana ketika aspek ini ada dan tinggi maka aspek ini akan membuat individu tersebut yakin terhadap dirinya sendiri dan mampu mencapai apa yang dicita-citakan dan akan mampu mengatasi setiap kesulitan yang dihadapainya, karena dia yakin dengan keahliannya yang menjadi dasar *self esteem* dalam dirinya tinggi. Aspek ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki individu, dengan adanya kemampuan yang cukup, individu

merasa yakin untuk mencapai apa yang dicita-citakannya dan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya.

Self esteem seseorang akan menentukan bagaimana dia akan menampilkan dirinya di lingkungannya. Harga diri seseorang juga akan mempengaruhi bagaimana dia akan menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga *self esteem* ini pun memiliki peranan yang besar dalam prestasi yang dicapai seseorang. Biasanya anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan tampil sebagai seseorang yang percaya diri, bekerja dengan baik disekolah dan disukai oleh orang lain dalam relasi sosialnya. Sedangkan anak yang memiliki harga diri yang rendah tidak memiliki motivasi belajar, prestasi yang rendah di sekolah dan memiliki bermacam-macam masalah dalam penyesuaian sosialnya

2.1.2.3 Karakteristik *Self Esteem*

Menurut Refnadi (2018) *Self Esteem* yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Rasa meyakini diri sendiri ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu terlebih peserta didik yang notabeneanya berada di lingkungan sekolah yang setiap saat bertemu dengan hal baru dan bentuk sosial yang menjadi teman setiap individu bersikap, harga diri akan menjadi dasar dia berdiri dalam suatu sosialiasi di lingkungan dan berprestasi di sekolah karena dengan memiliki *self esteem* yang tinggi, seseorang akan mampu bertahan menjadi yang terbaik dari versinya masing-masing.

Tingkat *self esteem* individu dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Rosenberg dan Owens (Guindon, 2010) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri lebih sensitif terhadap tingkat kemampuan/kompetensi, beberapa fokus pada umpan balik mengenai kompetensinya yang bersifat membangun, menerima peristiwa negatif yang dialami dan berusaha memperbaiki diri lebih sering mengalami emosi positif (senang, bahagia), fleksibel, berani, dan lebih mampu mengekspresikan diri

saat berinteraksi dengan orang lain (spontan dan aktif), berusaha untuk melakukan sesuatu agar kapasitas dirinya meningkat (lebih tumbuh dan berkembang), mampu mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya.

Sebaliknya, remaja dengan *self esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan), cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif (membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami), cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, canggung, pemalu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (kurang spontan dan lebih pasif), melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan, menghindari pengambilan resiko, dan cenderung ragu-ragu dan lebih lambat untuk merespon saat mengambil keputusan.

Dari karakteristik tersebut sudah mengacu pada bagaimana setiap individu mengolah dan membentuk dirinya sendiri, karena *self esteem* ini mampu mengubah dan mempengaruhi dirinya sendiri. ketika *self esteem* kuat maka karakteristik positif dalam diri individu tersebut akan menuntunnya ke setiap kegiatan positif dan membantunya bangkit untuk menjadi individu yang lebih baik dan berprestasi, hal ini penting dimiliki oleh setiap peserta didik agar tetap menjadi individu yang baik untuk dirinya sendiri. Bertentangan dengan individu yang tingkat *self esteem* rendah, cenderung akan melihatkan sisi dari dirinya yang negatif, kegiatan yang baik pun ketika dilalui dengan rasa *self esteem* rendah, hasilnya tidak akan semaksimal yang diharapkan, karena kebanyakan dari individu yang *self esteem*nya rendah dia akan mudah menyerah dan melakukan sesuatu seadanya tanpa berkeinginan tinggi untuk melakukan hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

2.1.2.4 Peran *Self Esteem*

Holopainen et al (2020) mengemukakan bahwa *self esteem* mengacu pada sejauh mana individu menyukai, menghargai, menerima dan menghormati diri

mereka sendiri jauh dari hal apa pun, hal tersebut karena *self esteem* sudah ada dan terbentuk ketika seorang individu semasa kanak-kanak, dan akan terus berubah serta berkembang, atau dapat dikatakan *self esteem* ini sifatnya dinamis dan berubah sesuai dengan individunya masing-masing. *Self esteem* akan terus berkembang sejauh mana seseorang mengalami suatu hal yang bersifat keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya, karena hal tersebut berkaitan dengan bagaimana nantinya seseorang akan menilai dirinya sendiri, semakin mereka merasa sukses maka akan cenderung lebih banyak *self esteem* yang sifatnya positif namun sebaliknya ketika mereka dalam kegagalan, mereka akan cenderung merasa terpuruk dan kemungkinan besar *self esteem* pada dirinya akan banyak bersifat negatif. Hal tersebut berasal dari nilai yang dikaitkan dengan kegiatan di mana mereka mengalami keberhasilan atau kegagalan yang berujung pada sesuatu tanggapan yang mereka dapatkan baik dari orang tua, guru, teman sebaya dan orang lain tentang kinerja yang telah mereka raih.

Temuan Baumeister (Holopainen et al, 2020) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan *self esteem* tinggi dapat menetapkan aspirasi yang lebih tinggi untuk studi mereka daripada orang dengan harga diri rendah. Mereka lebih bersedia untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan di awal dan cenderung tidak menyerah pada keraguan. Tingkat *self esteem* yang tinggi terkait dengan mempercayai pemikiran, penilaian, dan pengambilan keputusan seseorang. (Johnson, 2020). Dalam Metsäpelto et al (2020) Individu cenderung mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan perbandingan dengan orang lain, dan salah satu sumber penting dari perbandingan tersebut di ruang kelas adalah nilai sekolah, yang umumnya merupakan informasi publik dan terbuka.

Guindon (2010) menyatakan bahwa tinggi rendahnya *self esteem* tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen penting yang terlibat dalam proses evaluasi dirinya, yakni umpan balik dari *significant others*; pengetahuan tentang siapa dirinya dan perasaan terhadap identitas dirinya, *value* yang dimiliki yang mana ini berhubungan dengan keyakinan akan *value* pribadi atau penilaian baik yang positif dan negatif untuk dirinya sendiri, serta kesadaran akan tingkat kompetensi dan

mengapresiasi prestasinya. *Self esteem* merupakan komponen penting dalam menentukan prestasi belajar peserta didik.

Self esteem yang dimiliki peserta didik akan mampu memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar peserta didik tersebut, peserta didik yang memiliki *self esteem* tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Selain itu remaja juga memiliki kepercayaan diri dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan, lalu keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang dicita-citakan. Remaja dengan *self esteem* rendah akan lebih rentan berperilaku negatif karena *self esteem* dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga di sekolah secara tidak langsung peserta didik akan menghadapi masalah-masalah karena perilaku negatif akibat *self esteem* rendah.

Menurut Rosenberg (1980) individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* rendah, tidak dapat menerima dirinya dan menganggap dirinya tidak berguna dan serba kekurangan. Selanjutnya, individu yang memiliki kinerja akademis tinggi sering mengembangkan persepsi diri sebagai orang yang kompeten dan mampu, mengakibatkan harga diri global yang tinggi, sedangkan perjuangan, kekecewaan, dan kegagalan yang dirasakan dalam domain akademis dapat dengan mudah mengarah pada pembentukan harga diri yang lebih rendah dan persepsi terhadap dirinya sendiri negatif.

Luo (2020) *self esteem* merupakan konstruksi atau pembangun yang penting untuk meningkatkan motivasi, membentuk kepribadian, mengontrol kesehatan mental dan mengarahkan seseorang untuk mendapatkan kesuksesan hidupnya. *Self esteem* yang sehat mendorong seseorang untuk mencoba hal-hal baru, bertindak mandiri dan dewasa, bangga dengan pencapaian, dll. *Self esteem* adalah prediktor penting kesejahteraan subjektif untuk remaja, yang mana sebagai pemberi sinyal seperti apa peserta didik tersebut dalam menyikapi dirinya sendiri, semakin tinggi

dia menghargai dirinya sendiri, maka kemampuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya semakin baik, begitu sebaliknya.

Chung et al (Chen et al, 2021) beranggapan bahwa *self esteem* menjadi salah satu ciri dari suatu kepribadian utama yang dimiliki seseorang, *self esteem* dianggap sebagai evaluasi subjektif seseorang atas harga dirinya, yang utamanya adalah bagaimana perasaan orang tersebut dalam memandang diri mereka sendiri. Namun hal demikian kadang tidak selalu bersifat baik, jarang sekali individu mampu mengontrol dirinya untuk menganggap dirinya baik, mampu, dan segalanya, justru kebanyakan pada remaja khususnya mereka cenderung mengadopsi penilaian dirinya negatif seperti halnya mereka menganggap bahwa dirinya sendiri adalah suatu kegagalan dan tidak mampu sama sekali untuk berprestasi ketika dihadapkan pada suatu kegagalan. Hal tersebut menjadi suatu bagian yang membedakan *self esteem* pada setiap individu dan biasanya setiap orang akan memiliki *self esteem* stabil hanya ketika dia berada di usia kanak-kanak dan akan cenderung menunjukkan *self esteem* berbeda ketika orang tersebut beranjak remaja yang mana *self esteem* yang mereka miliki sudah sedikit bersifat dinamis dan sulit untuk dikontrol.

Marsh (Chen et al, 2021) pun berpendapat bahwa menurut beberapa peneliti telah menyatakan bahwa *self esteem* itu dibangun di atas konsep diri mereka, jadi dapat diartikan bahwa *self esteem* ini kunci mereka dapat memahami konsep dirinya sendiri seperti apa. Karena hal itulah, penting untuk kita memiliki *self esteem* yang baik selama kita berproses dan menjalani kehidupan, karena dampak atau hal baik akan mengikuti kita ketika *self esteem* dalam diri kita sendiri tinggi dan penuh dengan penilaian baik.

Self esteem menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi, salah satunya motivasi berprestasi. Karena semakin baik penilaian seseorang terhadap dirinya seperti mengakui bahwa dirinya mampu, berpikiran positif ketika dihadapi kegagalan, maka mereka akan berpikir bahwa gagalnya hanya hari ini saja dan dihari berikutnya dia akan memperoleh keberhasilan. Artinya individu tersebut telah menghargai dirinya sendiri yang telah berusaha dengan keras dan hal tersebut beriringan dengan motivasi berprestasi yang dapat meningkatkan rasa semangat

belajar untuk mencapai versi terbaik untuk dirinya sendiri. *Self esteem* yang positif akan membawa pengaruh baik untuk motivasi berprestasi artinya semakin tinggi *self esteem* maka akan meningkatkan motivasi berprestasinya, karena *self esteem* bertindak sebagai faktor eksternal dalam diri seseorang yang akan berhubungan baik dengan faktor pendorong untuk terus berprestasi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani (2012) mengenai hubungan antara Konsep Diri dan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi. Yang mana hubungan dilihat dari adanya hubungan positif signifikan antara konsep diri terhadap motivasi berprestasi. Dan juga adanya hubungan positif signifikan antara regulasi diri terhadap motivasi berprestasi. Konsep diri sendiri diartikan sebagai seperangkat instrument pengendali mental dan karenanya mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Dan untuk regulasi diri ini berarti proses menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri, ke dua istilah tersebut berbeda dengan *self esteem* yang mana *self esteem* ini merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan kemampuan diri, memiliki sesuatu yang bernilai, dan bernilai dalam pandangan orang lain.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Agustina (2019) mengenai hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Relasi Teman Sebaya dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan sehingga hipotesis ketiga diterima. Sumbangan efektif yang diberikan variabel motivasi berprestasi dan variabel relasi teman sebaya terhadap variabel ketidakjujuran akademik sebesar 66,8% sedangkan sisanya 33,2% dipengaruhi oleh faktor lain

Kemudian dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Sylvia (2016) meneliti hubungan *Self Esteem* dengan Motivasi Belajar Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Ini memberikan makna semakin baik *self esteem* seorang peserta didik maka semakin tinggi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraannya. Lalu ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Ini memberikan makna motivasi belajar memiliki hubungan langsung terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik, semakin kuat motivasi belajar yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Dan ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Ini memberikan makna bahwa *self esteem* dan motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Kontribusi *self esteem* dan motivasi belajar merupakan sumbangan yang cukup berarti untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimah dan Wahdah (2013) mengenai Hubungan *self esteem* dan motivasi berprestasi bahwa hubungan *self esteem* dengan *need achievement* terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *need achievement*, semakin tinggi *self esteem*, maka semakin tinggi *need achievement* yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah pula *need achievement* yang dimiliki peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta timur.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Hidayahni Akhrima, Rinaldi (2019) menjelaskan bahwa hasil analisis korelasi antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada anak panti asuhan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self esteem* dengan motivasi berprestasi pada subjek penelitian. Hubungan positif tersebut menandakan bahwa ketika semakin tinggi *self esteem* maka motivasi berprestasi juga akan tinggi.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam kegiatan belajar, adanya motivasi dan keyakinan terhadap diri sendiri sangat diperlukan, terlebih lagi untuk peserta didik yang pada dasarnya mereka memiliki suatu tujuan yang harus dicapai. Ketika dalam dirinya tumbuh motivasi berprestasi yang mampu membantu peserta didik untuk selalu semangat dan tidak gampang menyerah dalam melakukan hal yang sukar atau untuk mencapai keinginannya. Maka sangat penting untuk mereka menumbuhkan motivasi berprestasi tersebut serta lebih baiknya lagi mereka mampu menguatkan keyakinan dalam dirinya bahwa mereka mampu dan bisa mencapai tujuannya tersebut.

Tujuan dan keinginan peserta didik tersebut dapat diwujudkan salah satunya yaitu dengan cara memiliki keyakinan dalam dirinya sendiri untuk berhasil dimasa depan dan mengusahakan kemampuannya yang ada untuk menggapai tujuannya dengan mengatasi berbagai kesulitan, hal itulah yang dinamakan dengan harga diri atau *self esteem* dan motivasi berprestasi yang menjadi faktor pendorong dalam diri individu untuk menunjukkan prestasi yang diinginkannya. *Self esteem* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangat diperlukan sebagai pondasi dalam diri peserta didik agar memiliki rasa yakin dalam dirinya untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang ada di sekolah.

Sekolah menjadi salah satu tempat untuk menempuh pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan, di sekolah kita diajarkan berbagai ilmu yang beraneka, ditanamkan kepribadian dalam segi moral, ditanamkan ilmu pengetahuan untuk menunjang intelektual seseorang, yang mana salah satu ilmu tersebut dipecah menjadi beberapa bidang ilmu ada bidang ipa dan sosial, bidang ipa sendiri dibagi menjadi 3 bidang ilmu pokok yaitu fisika, kimia dan biologi. Biologi salah satu mata pelajaran yang menambah pengetahuan terkait alam sekitar kita lebih jauh lagi biologi mempelajari hal-hal yang patut disyukuri oleh kita atas nikmat tuhan yang diberikan. Biologi menjadi salah satu bidang ilmu yang penting yang harus dipelajari, orang-orang berpikiran biologi itu mudah namun kenyataannya biologi sangat kompleks dan penuh dengan materi yang perlu untuk dipahami bukan hanya sekedar menjadi mata pelajaran hafalan. Individu yang tidak memiliki keyakinan

akan dirinya akan kesulitan dalam mengikuti berbagai macam pelajaran di sekolah, individu tersebut akan memiliki rasa tidak bersemangat dan tidak berkeinginan untuk memahami maupun berprestasi sehingga dapat dipahami bahwa motivasi atau faktor pendorong seseorang untuk berprestasi ada kaitannya dengan faktor kepercayaan dirinya akan berhasil dimasa depan dan tidak meragukan dirinya sendiri serta memiliki harga diri yang tinggi.

Self esteem sangat dibutuhkan untuk semua orang terlebih lagi untuk remaja yang berada di tingkat sekolah menengah atas, kemampuan menghargai diri sendiri ini akan membantunya bertahan pada kondisi sulit karena dia memiliki harga diri yang tinggi sehingga jika merasa sulit individu tersebut tidak akan mudah menyerah dan mengumpulkan segala kemampuan untuk dirinya sendiri karena keberhargaan yang dimiliki. *Self esteem* akan membantu mengaktifkan faktor pendorong seseorang untuk semakin berprestasi dan dirinya tidak ingin merasakan kegagalan dengan berusaha sekuat yang individu bisa untuk mencapai tujuan dan menjadi yang terbaik versi dirinya sendiri. dengan begitu kedua hal yang ada pada diri individu ini akan membantu dan menguat seseorang dalam mencapai impian dan tujuannya.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara *self esteem* dengan motivasi berprestasi peserta didik pada pembelajaran biologi di kelas XII MIPA SMAN 9 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.

H_a : Terdapat hubungan antara *self esteem* dengan motivasi berprestasi peserta didik pada pembelajaran biologi di kelas XII MIPA SMAN 9 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.